

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI KELAPA LIMA OLEH DINAS
PARIWISATA SEBAGAI SARANA PENDORONG EKONOMI LOKAL DI
KELURAHAN KELAPA LIMA KECAMATAN KELAPA LIMA KOTA KUPANG
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Aldyrius Imanuel Sinamohina

NPP. 32.0636

Asdaf Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Sinamohina18@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Nashar A. Baso, S.H, M.Si

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): Tourism development is an effort to increase the quantity and quality of tourist visits. In Kupang City, Kelapa Lima Beach has great potential as a leading tourist destination that can drive the local economy. However, the development of this beach still faces several challenges, such as lack of infrastructure, limited promotion, and low community participation in tourism management. Therefore, structured efforts are needed in the management and development of this beach to maximize its benefits for the local economy.

Purpose: This study aims to identify the inhibiting and supporting factors in the development of the Kelapa Lima Beach tourism object and the efforts made by the government to overcome these obstacles, in order to maximize the role of this beach as a local economic driver.

Method: This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing techniques, to provide a detailed picture of the supporting and inhibiting factors in the development of Kelapa Lima Beach.

Results/Findings: The study results indicate that the development of the Kelapa Lima Beach tourism object has had a positive impact on the local economy through increased community income and job creation. However, several obstacles still exist, such as the lack of basic facilities, limited promotion, and suboptimal community participation. The government has made several efforts, such as improving infrastructure and promoting through social media, but more intensive collaboration between the government, the private sector, and the local community is needed. ***Conclusion:*** This study recommends that the Department of Tourism and Culture be more proactive in planning and managing Kelapa Lima Beach and increase synergy with the community and local business actors. Adequate infrastructure support and more targeted promotion are needed to increase tourist attraction and community welfare.

Keywords: local economy, tourism development, environmental conservation

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pengembangan objek wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah dan kualitas kunjungan wisata. Di Kota Kupang, Pantai Kelapa Lima memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan yang dapat mendorong ekonomi lokal. Namun, pengembangan pantai ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya infrastruktur, minimnya promosi, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dalam pengelolaan dan pengembangan pantai ini agar memberikan manfaat maksimal bagi

perekonomian lokal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima serta upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi hambatan tersebut, guna memaksimalkan peran pantai ini sebagai penggerak ekonomi lokal. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, guna menggambarkan secara rinci faktor pendukung dan penghambat pengembangan Pantai Kelapa Lima. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima telah memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja. Namun, beberapa hambatan masih ditemukan, seperti keterbatasan fasilitas dasar, kurangnya promosi, dan partisipasi masyarakat yang belum optimal. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya, seperti peningkatan infrastruktur dan promosi melalui media sosial, namun diperlukan kolaborasi lebih intensif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat. **Kesimpulan:** Penelitian ini merekomendasikan agar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan lebih proaktif dalam perencanaan dan pengelolaan Pantai Kelapa Lima serta meningkatkan sinergi dengan masyarakat dan pelaku usaha lokal. Dukungan infrastruktur yang memadai dan promosi yang lebih terarah sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata Kunci: ekonomi lokal, pengembangan pariwisata, pelestarian alam

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.504. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari. Wilayah perairannya yang luas dan kaya daya tarik memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga perlu dikelola secara optimal untuk mendukung sektor pariwisata. Pariwisata sendiri merupakan salah satu industri terbesar di Indonesia dan dunia, karena berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan negara dan mendukung pembangunan ekonomi. Sektor pariwisata menjadi bidang unggulan dalam pembangunan perekonomian nasional dengan kontribusi yang dinilai cukup besar dalam peningkatan devisa negara, PDB, dan penciptaan lapangan kerja (Visa Sandy, 2021). Menurut Erlangga, 2023 mengatakan bahwa Indonesia, sebagai salah satu negara dengan luas geografis terbesar serta keindahan alam dan kekayaan budaya yang unik, menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan dalam upaya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya.

Saat ini berbagai potensi wisata daerah-daerah terus dikembangkan dan dipromosikan, mengingat era otonomi daerah yang sekarang menekankan perlunya kebijakan masing-masing daerah berdasarkan nilai-nilai kerarifan lokalnya (Khaerul, 2019). Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat setiap tahun membuka peluang bagi Indonesia untuk lebih bersaing dalam sektor pariwisata. Pemerintah Indonesia melihat potensi ini sebagai penyumbang devisa utama, sehingga terus berupaya mengembangkan sektor pariwisata dengan kebijakan yang mendukung. Salah satu langkah yang ditempuh adalah penerbitan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang Kepariwisata. Kedua regulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam menghadapi

perubahan domestik dan global. Pembangunan pariwisata dilakukan dengan prinsip pemerataan kesempatan berusaha dan distribusi manfaat ekonomi secara berkeadilan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi pariwisata besar. Berdasarkan Keputusan Gubernur NTT No. 80/KEP/HK/2022, pengembangan pariwisata telah menjadi agenda penting sejak tahun 2013. Keunikan dan keindahan destinasi wisata di NTT mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kota Kupang, sebagai ibu kota provinsi, juga memiliki beragam objek wisata yang perlu terus dikembangkan.

Tabel 1.1
Jumlah Daya Tarik Objek Wisata Menurut
Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2022/2023

No	Wilayah	Jumlah Daya Tarik Wisata Menurut Kabupaten/Kota	
		2022	2023
1	2	3	4
1	Kabupaten Sumba Barat	296	296
2	Kabupaten Sumba Timur	37	37
3	Kabupaten Kupang	42	42
4	Kabupaten Timor Tengah Selatan	44	44
5	Kabupaten Timor Tengah Utara	11	61
6	Kabupaten Belu	134	134
7	Kabupaten Alor	39	39
8	Kabupaten Lembata	73	73
9	Kabupaten Flores Timur	140	140
10	Kabupaten Sikka	73	73
11	Kabupaten Ende	47	47
12	Kabupaten Ngada	57	57
13	Kabupaten Manggrai	37	39
14	Kabupaten Rote Ndao	78	78
15	Kabupaten Manggarai Barat	73	73
16	Kabupaten Sumba Tengah	37	37
17	Kabupaten Sumba Barat Daya	48	48

18	Kabupaten Nagekeo	43	43
19	Kabupaten Manggarai Timur	115	115
20	Kabupaten Sabu Raijua	54	54
21	Kabupaten Malaka	31	31
22	Kota Kupang	73	76
Jumlah		1.582	1.637

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi NTT, Data Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan data pada tabel 1.1, jumlah daya tarik wisata di Kota Kupang meningkat dari 73 pada tahun 2022 menjadi 76 pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Kupang. Sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Kota Kupang memiliki peran strategis sebagai gerbang utama bagi wisatawan yang datang ke wilayah ini. Pengembangan objek wisata di Kota Kupang tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan internasional, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini terlihat dari peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat lokal.

Namun, Kota Kupang masih perlu meningkatkan daya saingnya dibandingkan dengan daerah lain di NTT, seperti Manggarai Timur yang memiliki daya tarik wisata lebih banyak, yaitu 115 pada tahun 2022 dan 2023. Upaya pengembangan wisata ini juga penting untuk mendukung tren pariwisata berkelanjutan, dengan memperhatikan pengelolaan objek wisata berbasis lingkungan serta pelestarian budaya lokal. Fokus pada pengembangan objek wisata akan memungkinkan Kota Kupang memanfaatkan potensinya secara maksimal dan memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata unggulan di NTT. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan objek wisata di Kota Kupang menjadi relevan dan penting.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kesenjangan masalah atau *gap penelitian* merujuk pada perbedaan antara kondisi yang ada saat ini dengan potensi atau harapan yang seharusnya tercapai dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, kesenjangan yang diidentifikasi terkait dengan pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima adalah kurangnya pemahaman dan pengelolaan yang optimal terhadap aspek-aspek pengembangan pariwisata, seperti infrastruktur, fasilitas, promosi, dan pengelolaan kelembagaan. Meskipun Pantai Kelapa Lima memiliki potensi alam yang luar biasa, pengembangan yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu memaksimalkan daya tarik wisata tersebut. Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi yang ada dengan kenyataan yang dialami wisatawan saat berkunjung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Pantai Kelapa Lima, serta memberikan rekomendasi yang lebih jelas untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik wisata pantai tersebut.

1.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terkait pengembangan objek wisata telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Fokus kajian mencakup aspek pengelolaan, pemasaran, dan pemberdayaan masyarakat, dengan metode beragam seperti survei, studi kasus, dan analisis kualitatif. Temuan mereka memberikan wawasan penting dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata.

1.3.1 Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS)

(Tapatfeto, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS)” menganalisis strategi pengembangan objek wisata melalui pendekatan SWOT. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan fasilitas dan promosi agar kunjungan wisatawan meningkat. Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta, promosi digital yang intensif, serta penguatan infrastruktur menjadi kunci utama pengembangan. Faktor pendorong dalam pengembangan Pantai Oetune meliputi potensi alam yang indah dan dukungan pemerintah, sedangkan faktor penghambat mencakup infrastruktur yang kurang memadai dan sumber daya manusia yang belum terlatih.

1.3.2 Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Dua Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan

(Meutia & Rizal, 2022) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Dua Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan” memfokuskan pada hubungan antara pariwisata bahari dengan ekonomi lokal. Menggunakan metode kuantitatif, mereka menemukan bahwa wisata bahari secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha jasa wisata dan homestay. Namun, keterbatasan promosi masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

1.3.3 Coastal Tourism Development of Diyonumo Island, East Sumalata District, Gorontalo-Indonesia, Based on Natural Resources and Carrying Capacity

(Kamah, 2022) mengkaji pengembangan wisata pantai dengan judul “Coastal Tourism Development of Diyonumo Island, East Sumalata District, Gorontalo-Indonesia, Based on Natural Resources and Carrying Capacity”. Dengan metode kuantitatif, penelitian ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi wisata dan pelestarian lingkungan. Strategi pengembangan berbasis keberlanjutan, pengawasan jumlah pengunjung, dan pelestarian ekosistem menjadi poin penting dalam pengelolaan wisata pantai agar tidak merusak daya dukung lingkungan.

1.3.4 Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Karang sebagai Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Donggala

(Widodo, 2017) melalui penelitian berjudul “Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Karang sebagai Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Donggala” menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali faktor-faktor yang mendukung pengembangan wisata pantai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas layanan, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, dan promosi yang intensif dapat meningkatkan daya saing objek wisata pantai.

1.3.5 Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang

Penelitian lain oleh (chaerunissa, 2020) dengan judul “Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas yang belum optimal menjadi kendala utama dalam pengembangan desa wisata. Pengembangan amenities dan akomodasi menjadi rekomendasi utama untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata tidak hanya membutuhkan peningkatan fasilitas fisik tetapi juga promosi yang masif, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, serta pengelolaan yang berkelanjutan. Faktor-faktor seperti dukungan infrastruktur, promosi digital, dan keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan daya tarik wisata. Dalam konteks Pantai Kelapa Lima, penelitian ini akan berfokus pada pemetaan faktor penghambat dan pendukung serta upaya optimalisasi pengembangan wisata dengan mempertimbangkan pengalaman dari penelitian terdahulu.

1.4 Pernyataan Kebaharuan Ilmiah

Penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan studi sebelumnya, dengan tujuan menganalisis dan memahami pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima. Analisis dilakukan menggunakan teori pengembangan pariwisata dari Inskeep sebagaimana dijelaskan oleh (Suryadana, 2015). Teori ini menguraikan enam indikator penting dalam pengembangan pariwisata, yaitu atraksi dan aktivitas wisata, akomodasi, fasilitas dan layanan pendukung, aksesibilitas, infrastruktur dasar, serta elemen kelembagaan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi daya tarik dan keberlanjutan wisata Pantai Kelapa Lima.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima, Serta Menganalisis upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Kupang dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai suatu situasi khusus (silalahi, 2012). Pendekatan yang digunakan adalah induktif, di mana penelitian dilakukan di lapangan dan menghasilkan kesimpulan dari fakta yang ditemukan secara umum menuju hal-hal yang lebih spesifik. Dalam metode ini, data yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan kata-kata dan gambar. Data tersebut diperoleh melalui wawancara sebagai data primer dan observasi serta dokumentasi dari Dinas Pariwisata Kota Kupang sebagai data sekunder.

Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik triangulasi data untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian. Pembatasan penelitian ini

dilakukan berdasarkan dimensi pengembangan pariwisata menurut teori Inskeep, yang mencakup berbagai indikator dalam pengembangan destinasi wisata, seperti atraksi, akomodasi, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan elemen kelembagaan yang relevan dengan konteks objek wisata Pantai Kelapa Lima. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Atraksi dan Kegiatan Wisata

Atraksi wisata merupakan segala hal yang ada pada suatu objek wisata yang memiliki daya tarik khusus, sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Atraksi ini dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, maupun hiburan. Keberadaan atraksi wisata yang kuat sangat penting dalam menciptakan daya tarik sebuah destinasi, karena menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk datang. Oleh karena itu, tempat wisata yang ideal harus mampu memberikan kesan mendalam serta pengalaman berharga bagi para pengunjung. Menurut (Bestari & Widhiasthini, 2023) Perkembangan pariwisata yang begitu pesat dan diwarnai dengan kompetisi yang sangat kuat telah mendorong Ubud untuk terus berkreasi dalam menciptakan bentuk-bentuk pariwisata kreatif.

Pantai Kelapa Lima merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki daya tarik tersendiri di Kota Kupang. Pantai ini menawarkan keindahan alam yang memukau, terutama pemandangan sunset yang indah saat sore hari, dengan langit berwarna jingga yang berpadu dengan pasir putih bersih. Fenomena alam ini menjadi daya tarik utama yang membuat banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, tertarik untuk menikmati suasana pantai. Keindahan sunset di Pantai Kelapa Lima menciptakan pengalaman yang mengesankan, sehingga wisatawan merasa betah berlama-lama menikmati panorama alam yang eksotis. Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan transformasi industri pariwisata dan peningkatan produk wisata, semakin mendesak untuk melakukan penelitian mendalam mengenai hubungan antara budaya dan pariwisata. (Liu, 2025)

Selain itu, Pantai Kelapa Lima juga memiliki berbagai kekayaan alam lainnya yang tidak kalah menarik. Salah satunya adalah ekosistem laut yang kaya, termasuk keindahan terumbu karang dan rumput laut yang tumbuh subur di sekitar pantai. Keberadaan ekosistem ini menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang gemar menjelajahi kehidupan bawah laut. Tidak hanya menawarkan pesona alam, Pantai Kelapa Lima juga menghadirkan berbagai kegiatan wisata yang menyenangkan, seperti banana boat dan selancar. Aktivitas ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga meningkatkan minat pengunjung untuk menikmati keindahan pantai secara lebih interaktif. Melalui kombinasi antara keindahan alam dan fasilitas rekreasi yang tersedia, Pantai Kelapa Lima terus berkembang menjadi destinasi wisata yang populer dan diminati oleh berbagai kalangan wisatawan.

3.2 Akomodasi

(Primastuti, 2024.) mengatakan bahwa “Tidak hanya berupa wisata alam, namun juga wisata kuliner yang menggugah selera didukung dengan ketersediaan hotel, penginapan, restoran dan sarana wisata lainnya. Hal ini tentu saja dapat memancing wisatawan mancanegara yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan”. Selain potensi yang

disediakan, suatu daerah destinasi pariwisata tentu harus memperhatikan penyediaan akomodasi seperti wisma, homestay, bungalow, hotel, villa maupun jenis akomodasi lainnya (Kurniansah & Hali, 2018).

Pantai Kelapa Lima menyediakan berbagai pilihan akomodasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Di sekitar pantai, terdapat sejumlah hotel, seperti Hotel La Hasienda, Amaris Hotel, Hotel NEO, dan Hotel Sasdano, yang menawarkan fasilitas nyaman seperti kamar bersih, AC, dan kolam renang. Selain itu, terdapat juga homestay yang dikelola oleh warga lokal, seperti Kupang Beach Homestay, Bale Lontar Homestay, dan Amanah Homestay. Akomodasi ini menawarkan pengalaman menginap yang lebih sederhana namun terjangkau. Beragamnya pilihan akomodasi memudahkan wisatawan memilih sesuai anggaran dan preferensi mereka. Namun, meskipun homestay menawarkan harga lebih ekonomis, kualitas pelayanan dan fasilitas masih perlu ditingkatkan.

Peningkatan kualitas pelayanan di homestay sangat penting untuk mendukung pengalaman wisatawan. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal agar dapat memberikan pelayanan profesional. Selain itu, kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi dari pariwisata juga perlu ditingkatkan, sehingga mereka lebih proaktif mendukung pengelolaan pantai yang lebih baik. Dengan adanya perbaikan fasilitas, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan dukungan dari masyarakat, sektor pariwisata Pantai Kelapa Lima dapat berkembang lebih optimal, menarik lebih banyak wisatawan, dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

3.3 Fasilitas dan Pelayanan Wisata

Keberadaan berbagai tempat makan di sekitar Pantai Kelapa Lima sangat mendukung pengembangan objek wisata ini, karena memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam mencari makanan dan minuman selama berlibur. Pilihan tempat makan yang beragam memungkinkan wisatawan menikmati hidangan sesuai dengan selera dan anggaran, sehingga pengalaman liburan di pantai menjadi lebih menyenangkan. Keberadaan restoran, warung, dan kafe dengan beragam menu turut menciptakan suasana hidup, memungkinkan wisatawan menikmati hidangan lokal maupun internasional tanpa perlu meninggalkan area pantai. Selain meningkatkan kenyamanan pengunjung, fasilitas kuliner ini juga mendukung perekonomian lokal dengan mempromosikan produk dan masakan khas daerah kepada wisatawan. Pada perkembangannya, pada perkembangannya, pariwisata terus-menerus semakin kompleks tidak hanya berkaitan masalah destinasi wisata dan wisatawan saja, tetapi sudah berkaitan dengan komponen-komponen lain, seperti transportasi, infrastruktur pendukung, kelembagaan, pelayanan dan jasa wisatawan, akomodasi, aktivitas, daya tarik wisata dan lingkungan fisik dan sosial sebagai sumber daya pariwisata (Rahayu & Megasari, 2018).

Tersedianya berbagai tempat makan di sekitar Pantai Kelapa Lima memberikan pengalaman yang lebih lengkap bagi wisatawan. Selain menikmati keindahan pantai, pengunjung juga dapat mencicipi kuliner lokal yang menjadi daya tarik tersendiri. Namun, salah satu masalah yang masih dihadapi adalah minimnya toko souvenir di sekitar pantai. Sistem Informasi sarana prasarana pariwisata yang lancar merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata (Nugroho, 2017). Saat ini, penjualan souvenir masih dilakukan oleh pedagang keliling, yang kurang praktis dan tidak memberikan keuntungan optimal bagi pengelola maupun pedagang. Kekurangan ini disebabkan oleh kurangnya investasi dan perhatian terhadap pengembangan infrastruktur wisata, termasuk penyediaan toko souvenir. Apabila pengelola tidak ada tindakan perbaruan destinasi maka destinasi memasuki pada tahap stagnation dimana

wisatawan sudah bosan dengan atraksi dan fasilitas (Pranata, 2018).

Minimnya toko souvenir juga disebabkan oleh kendala investasi dan kurangnya kebijakan yang mendukung izin usaha di sekitar pantai. Padahal, toko souvenir tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung tetapi juga mendukung perekonomian lokal. Selain itu, tidak adanya kantor informasi wisata juga menjadi tantangan, mengingat fasilitas ini berperan penting dalam memberikan informasi kepada wisatawan mengenai objek wisata, fasilitas, dan aktivitas yang dapat dilakukan. Keterbatasan anggaran serta fokus pada pelestarian alam menjadi alasan utama belum didirikannya kantor informasi wisata. Meski begitu, keindahan pantai ini tetap menarik perhatian wisatawan, sehingga tantangan utama adalah menemukan keseimbangan antara pengembangan fasilitas dan menjaga kelestarian lingkungan.

3.4 Aksesibilitas

Industri pariwisata merupakan sektor ekonomi utama di seluruh dunia, yang secara signifikan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, ekspansi pesat industri ini, bersamaan dengan meningkatnya kekhawatiran lingkungan dan sosial, menegaskan pentingnya strategi yang berkelanjutan (Torkabadi, 2025). Akses jalan menuju Pantai Kelapa Lima saat ini sudah cukup baik, sehingga mempermudah wisatawan dalam mencapai lokasi wisata. Jalan yang sudah diperbaiki memungkinkan kendaraan pribadi maupun transportasi umum melintas dengan lancar, bahkan saat kondisi cuaca kurang mendukung. Perbaikan ini turut meningkatkan minat kunjungan wisatawan, karena perjalanan menuju pantai menjadi lebih nyaman dan aman. Namun, tantangan lain yang masih perlu diperhatikan adalah kemacetan yang kadang terjadi di sekitar area pantai, terutama pada akhir pekan atau saat musim liburan. Untuk mengatasi hal ini, pengelola wisata perlu mempertimbangkan pengaturan lalu lintas yang lebih baik, sehingga kenyamanan pengunjung tetap terjaga.

Selain itu, fasilitas transportasi umum yang tersedia juga cukup memadai, dengan keberadaan terminal yang berfungsi dengan baik serta kendaraan roda dua, roda empat, dan bus dalam kondisi layak. Hal ini memberikan kemudahan bagi wisatawan, baik lokal maupun dari luar daerah, untuk mencapai pantai tanpa harus membawa kendaraan pribadi. Ketersediaan transportasi yang baik ini menjadikan akses menuju Pantai Kelapa Lima semakin mudah dan menyenangkan.

3.5 Infrastruktur Dasar

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan pembangunan. Penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan akan berguna dalam kegiatan pembangunan tersebut (Fajriah, 2014). Kebersihan dan perawatan toilet merupakan aspek penting dalam pengelolaan objek wisata, karena memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Toilet yang tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan penyakit, sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan bagi wisatawan. Oleh karena itu, menjaga kebersihan toilet sangat diperlukan agar pengalaman wisata tetap positif.

Selain itu, ketersediaan air bersih yang cukup juga merupakan faktor penting dalam mendukung kenyamanan pengunjung. Air bersih dibutuhkan untuk berbagai keperluan dasar, seperti mencuci tangan, minum, dan membersihkan diri. Jika tidak memadai, wisatawan dapat mengalami ketidaknyamanan dan risiko kesehatan seperti infeksi. Ketersediaan air bersih yang

optimal menunjukkan komitmen pengelola dalam menjaga kebersihan dan kesehatan objek wisata.

Selanjutnya, listrik dan telekomunikasi juga memainkan peran vital dalam menunjang operasional objek wisata. Pasokan listrik yang stabil memastikan semua fasilitas berjalan optimal, sementara jaringan telekomunikasi yang baik memungkinkan pengunjung tetap terhubung dengan keluarga atau mencari informasi wisata. Infrastruktur yang memadai ini meningkatkan kualitas pelayanan, kenyamanan, dan daya tarik destinasi wisata, serta mendukung operasional manajemen secara efisien.

3.6 Elemen Kelembagaan

Pantai Kelapa Lima merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Upaya promosi telah dilakukan guna meningkatkan kesadaran wisatawan mengenai keberadaan dan daya tarik pantai ini. Promosi dilakukan melalui berbagai saluran media seperti brosur, situs web, media sosial, dan iklan. Melalui upaya ini, informasi mengenai atraksi wisata serta fasilitas yang tersedia di Pantai Kelapa Lima dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan. Strategi promosi yang tepat tidak hanya memperkenalkan keindahan alam pantai tetapi juga membangun citra positif, sehingga mampu menarik perhatian pengunjung. Promosi tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah namun Masyarakat juga bisa turut ikut serta dalam kegiatan promosi objek wisata. dengan adanya kerjasama masyarakat pemerintah setempat dalam promosi wisata budaya Kampung Naga turut berkontribusi dalam peningkatan sektor ekonomi (Muhtar, 2024). Dengan demikian, pendekatan promosi yang efektif dapat meningkatkan daya tarik Pantai Kelapa Lima dan meningkatkan jumlah wisatawan, baik dari lokal maupun mancanegara.

Selain promosi, kolaborasi antar unit di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sangat penting dalam mendukung pengembangan objek wisata ini. pembangunan harus dikoordinasikan untuk mencapai skenario target (Zhou, 2025). Kerja sama yang baik dapat membantu memaksimalkan potensi wisata Pantai Kelapa Lima sehingga dapat berkembang lebih optimal. Dalam hal ini, unit yang bertanggung jawab pada pariwisata bertugas mempromosikan keindahan pantai dan aktivitas wisata, sementara unit kebudayaan berperan dalam mengenalkan budaya lokal kepada wisatawan. Sinergi antar unit ini mampu meningkatkan daya tarik pantai sebagai destinasi unggulan. Namun demikian, tantangan yang masih dihadapi adalah kurangnya inovasi dan semangat dalam mengembangkan objek wisata tersebut. Tanpa dukungan dari Masyarakat, maka keberhasilan implementasi hanyalah cita-cita belaka (Natamiharja, 2022). Oleh karena itu, diperlukan dorongan lebih lanjut agar kolaborasi antar unit berjalan lebih optimal. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kelapa Lima. LPM sebagai agen perubahan dapat menggerakkan partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata, mulai dari penyediaan layanan hingga promosi. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Sayangnya, sejak LPM tidak aktif, peran mereka dalam pengelolaan objek wisata ini menjadi hilang. Akibatnya, Dinas Pariwisata harus mengambil alih secara penuh dalam upaya pengembangan pantai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi peran LPM agar partisipasi masyarakat dapat kembali dioptimalkan. Dukungan aktif dari masyarakat lokal sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dalam pengelolaan Pantai Kelapa Lima sebagai destinasi wisata

unggulan.

3.7 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima adalah ketersediaan sarana yang memadai. Di sekitar pantai, terdapat berbagai pilihan penginapan dengan harga terjangkau, sehingga wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, dapat dengan mudah menemukan akomodasi sesuai anggaran. Selain itu, tempat makan di sekitar pantai menawarkan beragam menu khas Kupang yang ramah di kantong, memberikan kenyamanan bagi para pengunjung dalam memenuhi kebutuhan pangan. Di sisi lain, prasarana fasilitas olahraga air yang tersedia, seperti snorkeling, diving, dan surfing, semakin meningkatkan daya tarik Pantai Kelapa Lima. Wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas rekreasi yang menyenangkan sekaligus menantang, menjadikan pantai ini lebih diminati. Hiburan olahraga air ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisata tetapi juga memperpanjang waktu kunjungan. Peran pemerintah dalam pengelolaan Pantai Kelapa Lima juga merupakan faktor penting dalam mendukung keberlangsungan objek wisata ini.

Dinas Pariwisata Kota Kupang telah menetapkan pantai ini sebagai objek wisata unggulan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Upaya peningkatan kualitas pariwisata meliputi penguatan sumber daya manusia, pengelolaan manajemen pariwisata, promosi objek wisata secara terencana, serta pengembangan infrastruktur dan sarana prasarana pendukung. Dengan strategi yang tepat, Pantai Kelapa Lima diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan kontribusi pada perekonomian lokal.

3.8 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima masih terkendala oleh kurangnya sarana dan prasarana umum yang memadai. Beberapa fasilitas penting seperti toilet, Anjungan Tunai Mandiri (ATM), dan tempat parkir masih terbatas, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan. Selain itu, prasarana pendukung seperti bak sampah dan pusat informasi juga belum optimal dalam menunjang kebutuhan pengunjung. Kekurangan ini dapat berdampak pada menurunnya daya tarik pantai sebagai destinasi wisata. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan menarik lebih banyak wisatawan, diperlukan upaya peningkatan fasilitas umum yang lebih terencana dan terintegrasi dengan pengelolaan pantai.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima masih jauh dari potensi maksimal meskipun memiliki keindahan alam yang luar biasa. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki termasuk infrastruktur, fasilitas umum, dan promosi. Akses jalan menuju pantai, tempat parkir yang memadai, serta fasilitas seperti toilet dan tempat sampah yang terbatas menjadi kendala utama bagi kenyamanan wisatawan. Selain itu, keberadaan pusat informasi yang jelas dan mudah diakses juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan pengunjung. Dengan perbaikan dan pengelolaan yang lebih baik, Pantai Kelapa Lima memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang lebih menarik dan berkembang pesat.

Faktor-faktor pendukung seperti daya tarik alam yang menakjubkan dan keberagaman wisata kuliner lokal menjadi nilai tambah bagi objek wisata ini. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti kurangnya prioritas pengembangan, kelemahan dalam implementasi regulasi, serta keterbatasan infrastruktur dan kapasitas kelembagaan kepariwisataan yang perlu

mendapat perhatian serius.

Upaya strategis yang dapat dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Kupang termasuk memprioritaskan pengembangan Pantai Kelapa Lima sebagai destinasi unggulan, memperbaiki infrastruktur, serta memperkuat lembaga kepariwisataan dan sistem informasi untuk mendukung promosi yang lebih efektif, guna menarik lebih banyak pengunjung.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Peneliti menyadari bahwa temuan dalam penelitian ini masih bersifat awal. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan agar rekan-rekan peneliti lainnya dapat melanjutkan penelitian di lokasi serupa, terutama yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Lima. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam dan memperkaya informasi terkait pengembangan destinasi wisata tersebut.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Kupang atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang turut mendukung dan menyukseskan pelaksanaannya. Terutama, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing serta Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berharga dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Dukungan dan bimbingan mereka sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Kamah, M. H., Sahami, F. M., & Baruadi, A. S. (2022). Coastal tourism development of Diyonumo Island, East Sumalata District, Gorontalo-Indonesia, based on natural resources and carrying capacity. *Aquatic Science & Management*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.35800/jasm.v10i1.40198>
- Meutia, R., & Rizal, S. (2022). Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Dua Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 59–78. <https://doi.org/10.22373/jibes.v1i2.1682>
- Tapatfeto, M. A. K., Bessie, J. L. D., & Kasim, A. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DALAM UPAYA PENINGKATAN KUNJUNGAN (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS). *JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)*, 6(1), 1–20. <https://www.researchgate.net/publication/329799674>
- Widodo, E. (2017). Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Karang Sebagai Kawasan Wisata Bahari Di Kabupaten Donggala. *Katalogis*, 5(4), 206–215.
- Bestari, N. M. P., & Widhiasthini, N. W. (2023). Contribution of Balinese Women in the Development of Creative Tourism in Ubud. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 388. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p02>
- Erlangga, E., Effendy, K., Prabowo, H., & Sinurat, M. (2023). Implementation of Tourism Development Policy for State Border Areas in Sabang City, Aceh Province. *International Journal of Law and Politics Studies*, 5(2), 01–10. <https://doi.org/10.32996/ijlps.2023.5.2.1>
- Fajriah, S. D. (2014). 7653-16661-1-Sm. 10(2), 218–233.

- Khaerul, O., Husein, A., Jeddawi, M., & Tahir, I. (n.d.). *PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BAHARI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA*.
- Kurniansah, R., & Hali, M. S. (2018). Ketersediaan akomodasi pariwisata dalam mendukung pariwisata perkotaan sebagai daya tarik wisata kota mataram provinsi nusa tenggara barat. *Jurnal Bina Wakya*, 1(1), 39–44. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/JBW>
- Liu, Y., Xue, Y., Zhao, H., Yao, H., Zhan, X., Suk, S., Wang, L., & Yuan, Y. (2025). Coupling coordination and spatiotemporal dynamic evolution between culture and tourism industry in Japan. *Scientific Reports*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-88515-1>
- Muhtar, S. W., Sunarmi, S., & Soewarlan, S. (2024). Strategi Konservasi Musik Angklung Masyarakat Kampung Naga di Kota Tasiklamalaya Jawa Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(1), 115–131. <https://doi.org/10.24821/resital.v25i1.11716>
- Natamiharja, R., Fakhri, M., Patra, E. E., & Saputra, M. F. (2022). Socialization Regarding Community Rights to Company Obligations in Lempuyang Bandar Village, Central Lampung. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 5(2), 271–283. <https://doi.org/10.15294/jphi.v5i2.58118>
- Nugroho, I., Listiyono, H., & Anwar, sariyun naja. (2017). Perancangan Unified Modelling Language aplikasi Sarana Prasarana Pendukung Pariwisata Kota Semarang. *Proceeding SENDI*, 2(1), 90–95. <http://www.unej.ac.id/pdf/yanti-uml.pdf>
- Pranata, G., Wicaksono, W., Zubaidah, A., & Idajati, H. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Taman Kota Berdasarkan Tipologi Tourism Area Life Cycle Untuk Mendukung Program Revitalisasi Di Sungai Kalimas Surabaya. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 165. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4436>
- Torkabadi, A. (n.d.). *A multi-objective game theory model for sustainable profitability in the tourism supply chain: Integrating human resource management and artificial neural networks*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sasc.2025.200217>
- Visa Sandy, R. P., Hamid, H., & Fadhillah, H. A. (2021). Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6, 75–90. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i1.1567>
- Zhou, J., Liu, X., Ji, J., & Hou, Q. (2025). Land transfer and planning in suburban villages of mountain valley area based on scenario analysis. *Scientific Reports*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-93199-8>